

**INTERNATIONAL
YEAR OF COOPERATIVES
&
International
CREDIT UNION DAY**

PONTIANAK, 17 OKTOBER 2025

FRANZ MAGNIS-SUSENO SJ

Credit Union & Etika

Teman-teman, pertama, perkenankan saya ucapkan selamat: Selamat Peringatan "Internatioanl Year Of Cooperatives & International Credit Union Day". Gerakan Koperasi dan, secara khusus, gerakan *Credit Union* merupakan gerakan sosia-ekonomis penting dan di mana dua gerakan itu dkembangkan dan diteruskan, hasilnya bagi mereka yang terlibat terasa positif.

Saya harus mengakui tidak tahu apa-apa baik tentang koperasi maupun tentang credit union. Tetapi saya ingat sahabat saya, senior dan yeusit seperti saya, Pater Karl Albrecht, juga dari Jerman. Karl Albrecht ditembak mati oleh orang yang tidak dikenal dalam bulan September 1999 di depan rumah komunitas Yesuit di Dili, Timor Leste. Sekitar 50 tahun lalu Karl Albrecht pernah penuh semangat menceritakan kepada saya tentang credit union, dan sejak itu saya selalu tertarik kalau

ada sedikit berita tentang credit unions. Namun, seperti sudah saya sebutkan, saya sudah lama kehilangan kontak dan baru undangan Anda yang membuat saya ingat-ingat lagi.

Karena itu Anda jangan mengharapkan dari saya nasehat-nasehat tentang credit unions. Saya mau membagi omongan saya dalam dua bagian. Dalam bagian pertama saya ingin mengajukan beberapa pikiran tentang etika dan tanggungjawab. **Etika dan tanggungjawab** yang dituntut dari kita manusia dalam dimensi dan bidang apa pun di mana kita berada. Saya juga akan mengajukan beberapa pertimbangan tentang panggilan mereka yang mengikuti Yesus, umat Kristiani, sebagai sumbangan keberhasilan masyarakat kita. Dalam bagian kedua saya ajukan beberapa catatan tentang **etika koperasi** dan **credit unions**. Dari mana saya mendapat catatan-catatan itu: Dari ChatGBT. Saya kok kagum ChatGBT bisa memberi beberapa input yang bagus yang bisa saya pakai dan saya ajukan di sini.

CATATAN TENTANG ETIKA DAN TANGGUNGJAWAB

Teman-teman. Kita baru saja merayakan dengan gembira 80 tahun Kemerdekaan Indonesia. Luar biasa itu. Indonesia di tahun 2025 memang masih ada banyak kekurangan. Akan tetapi pada dasarnya Indonesia berhasil. Berhasil kalau dibandingkan dengan banyak negara lain. Indonesia adalah negara paling majemuk di dunia, namun tetap bersatu. Indonesia adalah negara yang aman, bebas dari perang dan konflik-kon-

flik yang pernah pecah, namun berhasil kita akhiri dengan baik. Tanpa kesulitan kita dapat bergerak dari Sabang sampai Merauke, dari Cempaka Putih di Jakarta sampai Pontianak. Jalan-jalan malam hari di kota besar Jakarta tidak lebih berbahaya daripada jalan-jalan di malam hari di Frankfurt di Jerman. Meski kemiskinan masih terlalu tinggi, akan tetapi Indonesia maju dalam membuat nyata kesejahteraan bagi semua.

Padahal dalam 80 tahun itu Indonesia mengalami banyak sekali goncangan, krisis dan masa gelap. Tetapi dengan berkat Tuhan Indonesia selalu ke luar dengan sedikit lebih baik.

Akan tetapi, kenyataan membanggakan itu tidak menghilangkan bahwa kita sekarang, di tahun 2025, berhadapan dengan masalah dan tantangan yang besar. Kita bicara tentang tahun emas, tahun 2045, di mana Indonesia ingin merayakan seratus tahun kemerdekaan. Apakah di tahun 2045 Indonesia itu akan menjadi negara yang membanggakan? Negara di mana kemiskinan dihilangkan dan kita maju dalam damai?

Kenyataannya, Indonesia sejak beberapa tahun mengalami suatu pembusukan, pembusukan dalam etika, pembusukan yang tidak hanya pantas disesalkan, melainkan yang mengancam menggagalkan Indonesia mencapai tujuannya menjadi bangsa yang sejahtera, adil, damai dan maju. Kita melihat bahwa orang-orang dalam posisi terhormat, daripada memajukan bangsa, malah tanpa malu-malu memperkaya di-

ri. Jumlah dana yang dikorupsikan di luar segala imajinasi. Buiannya miyardan rupaih, melainkan triyunan rupiah –satu trilyun adalah seribu milyar– dikorupsikan. Kok sudah puluhan anggota Dewan Perwakilan Rakyat dihukum karena korupsi. Jadi kita punya Dewan Perwakilan Rakyat yang tidak mewakili rakyat, melainkan menjadi sumber korupsi. Cita-cita reformasi sedang disabotase karena reformasi tidak berhasil melaksanakan tuntutan mahasiswa: Brantas KKN, brantas Korupsi, Kolu-si, Nepotisme. Itu semua pecah ke permukaan secara tak tersangka dua bulan lalu. Pertama, protes-protes masyarakat di kota kecil seperti Pai di Jawa, lalu secara mendadak pada tanggal 25 Agustus di Jakarta, tetapi terus menyebar ke Surabaya, Semarang, Yogya, Makasar dan lain-lain kota di Indonesia. Kita sepertinya terbangun dari suatu impian. Indonesia tidak boleh terus seperti dalam 20 tahun terakhir.

ETIKA DAN TANGGUNGJAWAB

Teman-teman, yang kita alami adalah suatu keambrukan etika. Etika itu **berakar** dalam **kesadaran moral**. Kiranya susah sejak semula manusia beretika. Sejak semula manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang jahat, yang jujur dan yang bohong, antara yang adil dan yang tidak adil, antara hati yang baik dan hati yang jahat.

Etika mengajar bahwa hidup seseorang tidak bermutu apabila ia sendiri semakin kaya dan berkuasa, melainkan apa-

bila dia dapat menyumbangkan sesuatu kepada kebaikan dan keselamatan saudara dan saudaranya. Jadi kepada orang lain. Hidup kita berhasil kalau ada manusia yang merasa bersyukur bahwa kita mampir dalam kehidupannya. Dari filosof besar Yunani 2500 tahun lalu, **Aristoteles**, saja kita sudah belajar bahwa menjadi bahagia itu tidak tercapai dengan mencari kekayaan dan kekuasaan, dengan mau bahagia sendiri, melainkan dengan menyumbangkan sesuatu bagi kebahagiaan orang lain. Hidup kita berharga kalau akan ada orang yang merasa berterima kasih bahwa ia bertemu dengan kita.

Itu tentu berlaku juga bagi Indonesia. Masa depan Indonesia yang bagus tidak jatuh dari langit, melainkan merupakan tanggungjawab kita. Kita yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa, terhadap situasi yang akan dialami orang muda kita. Apa kita mau menjadi negara seperti banyak negara di Afrika: Alam mereka kaya raya, tetapi rakyat miskin, namun para penguasa sendiri memang kaya raya, isteri presiden bisa punya *real estate* di London. Dan setiap tahun ribuan orang mencoba lari dari Afrika ke Eropa atau lain tempat di mana mereka membayangkan situasi mereka akan lebih bagus. Semoga Indonesia kita yang masih lumayan bagus keadaannya tidak mengalami hal yang sama.

Beretika berarti **bertanggungjawab**. Bertanggungjawab dalam arti: Kita tidak hidup demi diri kita sendiri, melainkan kita, dengan semakin menjadi dewasa, masuk ke dalam posisi-

posisi di mana kita bertanggungjawab. Secara sederhana, bertanggungjawab atas keselamatan manusia-manusia lain. Perkenankan saya masuk sedikit ke dalam hal tanggungjawab.

Bertanggungjawab berarti bahwa kita tidak hidup demi diri kita sendiri. Yesus mengatakan bahwa apa yang kita lakukan bagi saudara kita yang miskin kita lakukan bagi Yesus sendiri. Orang Samaria yang melihat orang terluka di pinggir jalan, lalu mengobatinya, merawatnya dan menjamin keselamatannya bertanggungjawab terhadap orang itu. Anak kecil sudah diperingatkan oleh ibunya supaya hati-hati jangan sampai adiknya terluka atau jatuh.

Jadi bertanggungjawab itu adalah **kebaikan**. Kita ini baik apabila kita baik bagi orang lain. Tetapi tanggungjawab adalah lebih. Tanggungjawab adalah kebaikan yang berjangkau panjang. Tanggungjawab adalah kebaikan dalam arti sebenarnya karena berarti bahwa kita bukan sekedar membantu dalam situasi di mana orang perlu dibantu, melainkan mau menjamin bahwa orang itu kemudian selamat. Kalau dia kemudian terluka lagi kita merasakannya seakan-akan kita sendiri terluka. Tanggungjawab berarti, kita mau memastikan bahwa mereka yang hidup dengan kita selamat dan berhasil betul-betul.

Karena itu dari kita dituntut hidup bertanggungjawab. Tanggungjawab sebagai sikap kebaikan dalam melaksanakan suatu tugas, suatu panggilan. Tanggungjawab berarti merasa

wajib untuk melakukan apa saja yang mungkin supaya suatu usaha berhasil dan tidak gagal di tengah jalan, baik usaha di mana kita terlibat langsung, maupun tidak langsung. Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang di mana pun ia berada, ia akan melakukan apa yang mungkin untuk menjamin keberhasilan, atau sebaliknya, menggagalkan kegagalan usaha-usaha yang sedang berlangsung. Bersama orang yang bertanggungjawab kita bertambah aman karena kita tahu bahwa dia tidak akan bersikap acuh-tak acuh atau malah sembrono. Menjunjung tinggi etika berarti hidup secara bertanggungjawab.

PANCASILA DAN TANGGUNGJAWAB

Teman-teman, perkenalkan saya sedikit mempertimbangkan Pancasila. Pancasila adalah nilai-nilai, cita-cita, dan tolok-ukur perpolitikan Indonesia. Pancasila merumuskan apa yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab mereka yang menentukan perpolitikan kita. Suatu kebijakan politik adalah etis apabila membuat cita-cita Pancasila semakin menjadi nyata, tidak etis, apabila perpolitikan bertentangan dengan apa yang dimuat dalam Pancasila.

Mari kita lihat lima sila Pancasila masing-masing. Pancasila berarti, kita bertanggungjawab agar setiap saudara dan saudari dapat bebas beribadat menurut keyakinannya akan Tuhan. Bertanggungjawab agar kemanusiaan setiap orang dapat

berkembang, dan itu berarti agar semua saudara kita mengalami diri diperlakukan dengan adil dan beradab, di mana beradab berarti bahwa kita menolak segala bentuk kekerasan dan merasa bertanggungjawab agar kekerasan tidak diberi ruang apa pun. Bertanggungjawab terhadap keselamatan dan kemajuan bangsa. Bertanggungjawab dalam ikut bersama-sama memikirkan nasib bangsa. Dan bertanggungjawab untuk membuat nyata keadilan sosial. Tentu tantangan paling raksasa adalah membawa Indonesia dengan selamat ke tahun emas 2045. Tantangan yang kita hadapi memang luar biasa.

Teman-teman, izinkan saya menyinggung seorang filosof –yang saya anggap, barangkali, yang paling besar di abad ke-20 – yaitu Emanuel Levinas. Levinas menunjukkan bahwa begitu kita berhadapan muka dengan seseorang, dia menjadi tanggungjawab kita. Dengan keras Levinas menulis: Kita sadari langsung bahwa kita tidak boleh membunuhnya. Secara positif, kita menyadari bahwa kita bertanggungjawab atas keselamatannya. Dan dalam kesadaran akan tanggungjawab mutlak kita atas keselamatan sesama nampak sesuatu yang lebih besar: Allah sendiri. Dalam tuntutan untuk bertanggungjawab Allah sendiri menyatakan diri.

Itu berarti: Kita hanya berhasil, berhasil menjadi diri kita sendiri, apabila kita bertanggungjawab. Lari dari tanggungjawab itu berarti kita gagal, gagal menemukan diri. Karena itu perlu kita sadari, dan kita saling menyadari, bahwa kita men-

jadi manusia, menjadi diri kita sendiri, hanya dengan bertanggungjawab terhadap manusia yang ditempatkan Allah ke dalam hidup kita. Atau dengan kata lain: Etika mendorong kesadaran bahwa diri kita sendiri semakin bermutu, dan akhirnya: semakin bahagia, semakin kita menyumbang sesuatu terhadap kebahagiaan orang lain.

TANGGUNGJAWAB SEBAGAI ORANG PENGIKUT YESUS

Teman-teman, sebagai orang yang berusaha mengikuti Yesus, perkenalkan saya sedikit merefleksikan tanggungjawab sebagai pengikut Yesus. Karena sebagai pengikut Yesus, saya, kita punya tanggungjawab yang khusus.

Kita bisa tertolak dari panggilan yang dititipkan Yesus sesudah kebangkitannya kepada para murid-Nya sebelum diangkat ke surga: Ia pesan kepada mereka: "Jadilah saksi-Ku!" (Kis 1: 8). Kita dipanggil menjadi saksi Kristus.

Saksi Kristus dalam arti apa? Saksi bahwa Allah mengasihi kita, bahwa Allah tidak membiarkan umat manusia membusuk, melainkan akan menyelamatkannya, jadi bahwa Allah mencintai kita, kita masing-masing, bahwa kasih Allah kelihatan dalam Yesus, bahwa kasih lebih besar daripada kebencian dan pengampunan lebih besar daripada balas dendam.

Menjadi saksi Kristus, secara sangat sederhana, berarti bahwa kita hidup bukan demi kita sendiri, melainkan agar pa-

ra sesama, mereka yang terkena pengaruh hidup kita, selamat.

Saya sebutkan lima segi di mana kita bisa menjadi saksi Kristus. Yang **pertama**, kita para pengikut Yesus harus membuktikan diri menjadi bagian terpercaya dalam masyarakat. Berarti, kita harus dapat dirasakan sebagai komunitas yang positif, baik, terbuka, yang dapat diandalkan, yang tidak egois. Amat penting: Kita harus tahu diri. Tak perlu kita menonjolkan diri. Kita ikut bersama rekan-rekan semasyarakat. Dan kita tidak memberi ruang di hati kita pada perasaan tersinggung, iri hati, apalagi segala bentuk kebencian. Kita siap mengalami sedikit sesuatu dari yang dialami Yesus. Tentu kita menolak segala kekerasan dan bahasa kekerasan.

Kedua, kita harus menjadi Gereja bagi orang miskin, bahkan Gereja orang miskin. Orang-orang miskin harus dapat merasa *at home* bersama kita. Dalam bahasa sekarang: Tanpa kecuali kita menunjukkan *the option for the poor*. Kita harus ingat betul bahwa kalau kita mencari Yesus, kita akan menemukan-Nya justru di antara orang-orang miskin. Kita semua ingat pesan begitu jelas di Mateus 25: "Apa yang kalian perbuat terhadap orang terkecil itu kalian lakukan terhadap aku sendiri." Maka umat kita harus betul-betul menjadi rumah di mana orang miskin merasa *at home*, rumah mereka sendiri. Jadi jangan-jangan paroki kita, gereja-gereja kita sedemikian berbau kelas menengah sehingga orang miskin menjadi *out-*

sider. Orang miskin, baik dalam umat kita sendiri, maupun dalam masyarakat, harus dapat merasa beruntung bahwa kita ada. Lantas kita, unta-unta, bahkan bisa melalui lobang jarum (Mt. 19: 24).

Ketiga, amat penting kita tak jemu-jemu membangun hubungan baik dengan agama-agama lain di Indonesia, khususnya dengan saudari dan saudara Islam. Mereka harus dapat merasakan kita sebagai sahabat.

Keempat. Menghadapi ancaman malapetaka keambrukan daya tahan kehidupan alami yang amat serius, kita orang Katolik, bersama, dan masing-masing, menjalankan suatu gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan-tuntutan penyelamatan keutuhan alam raya. Misalnya dengan cara menangani sampah, menghindari penggunaan plastik, dengan mengurangi konsumsi daging, dengan tidak memboros listrik, menghindari perjalanan tak perlu dengan pesawat terbang. Kita umat Yesus harus membawa diri secara sadar lingkungan alami.

Yang **kelima** bisa pendek: Kita tidak ikut korupsi. Tak perlu penjelasan. Korupsi adalah ancaman terbesar bangsa dan negara Indonesia. Korupsi adalah pencurian. Jangan kita menjadi bagian dari pembusukan Indonesia. Pengikut Yesus tidak korupsi!

PERAN ETIKA DALAM CREDIT UNION

Mari kita sekarang lebih konkret ke Credit Union. Apa yang khas bagi CU? Yang khas bagi usaha yang disebut CU adalah bahwa tujuannya bukan mencapai untung sebesar-besarnya, sama seperti sebuah perusahaan, sama juga seperti suatu bank, misalnya Bank Mandiri. Melainkan tujuannya adalah menjadi dukungan bagi para peserta dalam usaha untuk mempermudah mendapat kredit, kredit dari mereka sendiri. Dengan lain kata, CU adalah organisasi nirlaba. Mereka yang memasang uang di CU mengharapkan bahwa dalam melakukannya bersama, semua mendapat hasil optimal dari modal yang mereka miliki. Agar itu tercapai amat perlu transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Mereka yang menaruh uang dalam CU mesti bisa yakin bahwa organisasi memiliki niat tulus untuk membantu, bukan memanfaatkan mereka untuk kepentingan lain. Mereka mesti yakin bahwa mereka terlibat dalam suatu lembaga yang integritasnya tidak diragukan.

Dari mereka yang mengurus suatu CU tentu juga dituntut kompetensi, jadi kemampuan untuk melakukan tugas mereka dengan efisien. Bagaimana membagi dana yang terbatas antara program, gaji karyawan, dan operasional? Keputusan harus diambil berdasarkan nilai keadilan, efisiensi, dan komitmen pada misi, bukan kepentingan pribadi. Mereka yang menjalankan CU itu perlu mempunyai motivasi bukan untuk men-

capai untung pribadi, melainkan untuk membuat CU berhasil, jadi untuk mendukung keamanan ekonomis para peserta.

CU memerlukan agar para anggota dididik tentang keuangan, tentang apa itu koperasi dan bagaimana dikelola, dan tentu tentang keuangan. Seperlunya ada kerjasama antar koperasi: Credit unions bekerja sama untuk saling memperkuat dan memperluas dampak sosial-ekonomi.

NILAI-NILAI CU

Di sini dapat disebut enam ciri etika yang dituntut dari mereka yang terlibat dalam CU

1. Yang pertama adalah Integritas: Kejujuran dalam segala tindakan dan komunikasi. Integritas berarti: orang tidak bisa dibeli. Kita boleh percaya kepadanya. Dari orang kepadanya kita percayakan uang kita boleh dan harus menuntut integritas itu. Atau dalam lain kata: Orang integer adalah orang yang tidak korup dan tidak bisa korup.
2. Akuntabilitas: Kepada CU uang, hasil kerja dan jaminan masa depan anggota, dipercayakan, maka perlu CU, mereka yang menjalankannya, selalu mampu dan bersedia memberikan pertanggungjawaban tentang semua langkah/kebijakan yang mereka ambil. Dan mereka harus bersedia selalu dituntut menjelaskan mengapa mereka mengambil suatu kebijakan, mereka tidak merasa tersinggung kalau anggota me-

nuntut pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban atas penggunaan semua sumber daya (uang, waktu, tenaga) kepada donor, penerima manfaat, dan publik.

3. **Transparansi:** Mereka, mereka yang menjalankan suatu CU, selalu terbuka tentang kebijakan yang mereka ambil, tentang situasi keuangan, dan tentang keputusan yang mereka ambil.
4. Tuntutan etis **keempat** adalah **keadilan** atau **fairness**: Semua pihak (staf, donor, penerima manfaat) diperlakukan dengan adil dan hormat, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tak ada "teman" atau "*friendches*" yang mendapat perlakuan atau kesempatan khusus.
5. **Pelayanan** atau **service**: Mereka yang menjalankan suatu CU sadar dan memperlihatkan bahwa tujuan CU adalah pelayanan kepentingan mereka yang menaruh kredit, keberhasilan CU dalam arti bahwa semua partisipan beruntung, dan bukan kepentingan pribadi atau organisasi CU sendiri.
6. Sikap etis keenam adalah **Kepedulian** atau **compassion**: CU, sekali lagi, bukan organisasi yang mencari untung sendiri, melainkan melayani kebutuhan masyarakat, artinya, kebutuhan mereka yang terlibat dalam CU itu. Para pengurus suatu CU mesti merasa paling gembira apabila para anggota CU betul-betul beruntung daripadanya.

KESIMPULAN

Teman-teman, yang menurut saya penting adalah: menyadari bahwa terlibat dalam gerakan CU bukan hanya, seperti dalam segala keterlibatan, sesuatu yang perlu dilakukan dengan baik, melainkan merupakan lebih: merupakan suatu pelayanan kepada masyarakat. CU adalah usaha untuk membantu masyarakat yang secara keuangan tidak terjamin dan tidak aman, agar dapat memastikan dasar ekonomis kehidupan mereka, jadi agar mereka aman terhadap ancaman dan malapetaka kemiskinan. Terlibat dalam CU berarti menyumbang sesuatu yang efektif untuk mengatasi kemiskinan, untuk membuat orang secara ekonomis aman, jadi untuk merasa *secure*.

Terlibat dalam usaha membantu agar orang yang dengan sendirinya terancam, bisa merasa aman secara ekonomis adalah suatu panggilan. Motivasi untuk aktif dalam suatu CU adalah kebanggaan untuk dapat membantu orang kecil untuk merasa aman, juga, untuk dengan demikian mengurangi keterancaman dalam masyarakat.

Sekarang masih lebih dari 50 persen bangsa Indonesia secara ekonomis belum betul-betul aman dan sejahtera. Mereka masih hidup pas-pasan. Gerakan CU adalah sumbangan sangat penting untuk mengamankan mereka, untuk membuat bangsa Indonesia seluruhnya aman. Atau dalam bahasa Pancasila: Untuk semakin membuat nyata keadilan sosial bagi seluruh

rakyat Indonesia. Kita juga boleh menempatkan CU dalam perspektif bahwa bangsa Indonesia mau mencapai tahun emas 2045, tahun seratus tahun kemerdekaan, dengan harapan akan berhasil.

Maka, profisiat teman-teman, saya hanya bisa mengatakan: berjalanlah terus, Anda boleh merasa bangga. Anda menyumbangkan sesuatu yang penting bagi masa depan semakin bagus bangsa Indonesia.

Terima kasih.....

